

## The Role of Parents in Developing Religious and Moral Values in Early Childhood during the Covid-19 Pandemic Kupang Regency

Selviana Regina Bria <sup>✉</sup>, Margareta P.E. Djokaho<sup>2</sup>, Sartika Kale<sup>3</sup>

(123) PPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana Kupang

Email korespondensi: [selvybria99@gmail.com](mailto:selvybria99@gmail.com)

### Abstrak

Nilai agama dan moral anak memburuk saat adanya pandemi Covid-19 Desa Tengah Kabupaten Kupang. Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai peran orangtua dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak saat pendemi covid-19 di RT 12 RW 05 Desa Oebelo Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang yang dianggap belum optimal nilai agama dan moralnya, sehingga dapat dianalisis sejauh mana peran orangtua dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak. Informan dalam penelitian ini yaitu 6 orangtua anak usia 5-6 tahun. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil yang ditemukan yaitu nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di Tengah Kabupaten Kupang dilakukan dengan tiga langkah yaitu mengenalkan agama kepada anak, mengajarkan anak untuk beribadah dan menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak.

**Kata Kunci:** peran orangtua; nilai agama dan moral; pandemic covid-19; anak usia dini

### Abstract

Religious and moral values of children during the COVID-19 pandemic in Oebelo Village, Kupang Regency. For this reason, this study aims to find out more about the role of parents in developing children's religious and moral values during the COVID-19 pandemic in RT 12 RW 05, Oebelo Village, Central Kupang District, Kupang Regency which is considered to have not optimal religious and moral values, so it can be seen as far as possible. which is the role of parents in developing children's religious and moral values. The informants in this study were 6 parents of children aged 5-6 years. Data were taken using observation and interview techniques. The results, namely the religious and moral values of children aged 5-6 years in Kupang Regency were carried out in three steps, namely introducing religion to children, teaching children to worship and instilling respect and courtesy to children.

**Keywords:** parental role; religious and moral values; covid-19 pandemic; early childhood

### PENDAHULUAN

Nilai agama dan moral yang dimiliki setiap anak mampu menghantarkan anak kepada keindahan dalam hidup. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai bekal menghadapi tantangan hidup di zaman berikutnya. Sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang lebih besar, orangtua dan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Tingkat pencapaian perkembangan moral-spiritual anak usia 4-6 tahun yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 yakni mengetahui agama yang dianutnya, mengerjakan ibadah, mengucapkan doa dan atau sesudah melakukan sesuatu, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengucapkan salam dan membalas salam, menghormati (toleransi) agama orang lain. Pengembangan nilai agama dan moral diperuntukkan agar kecakapan agama dan moral anak matang secara normal. Anak dapat mengaktualkan rasa

keagamaan dalam aktivitas moral seperti beribadah, berbuat baik dengan sesama, beretika, berusaha tidak melakukan perbuatan terlarang dan lain-lain.

Dilihat dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 anak usia 4-6 tahun perkembangan spiritual anak sudah mulai berkembang atau anak sudah bisa mengenal agama yang dianutnya, mengerjakan ibadah mengucapkan doa dan atau sesudah melakukan sesuatu tapi kenyataannya pada penelitian Wijayanti (2019) perkembangan spiritual anak belum berkembang karena orangtua kurang memperhatikan anak. Orangtua lebih mementingkan tuntutan pekerjaan yang menjadi tanggungjawab sebagai pekerja kantoran dan tidak mempersoalkan nasib anak. Orangtua lebih tertarik dengan lembaga penitipan anak, orangtua beranggapan bahwa anak akan mendapatkan perlindungan juga mendapatkan pendidikan di usia yang masih kecil. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2013), orangtua lebih mementingkan pendidikan ilmu umum dari pada pendidikan agama dan moral bagi anak-anak sehingga anak usia dini mengalami pendewasaan dini dan memiliki pola pikir yang jauh lebih dewasa dibanding umur anak. Fenomena ini semakin bertambah pesat dengan didukung kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak diimbangi dengan kontrol dari orangtua sehingga pengaruh sosial budaya yang modern mengakibatkan anak meniru tingkah laku dari apa yang mereka saksikan dan mengesampingkan akhlak dan tingkah laku sosial.

Melihat adanya kasus pandemi, pemerintah telah mengalihkan kegiatan pembelajaran dari sekolah ke rumah masing-masing anak atau melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah sebagai bagian dari upaya menghentikan penyebaran virus corona (Covid-19). Dari keadaan yang seharusnya yaitu dengan adanya pembelajaran dari rumah, proses belajar tetap berlangsung walaupun terkendala virus corona dan moral anak menjadi semakin membaik karena anak dibimbing atau dibina langsung oleh orangtua. Namun kenyataannya, orangtua mengalami kesulitan dalam peran pendidikan anak karena orangtua tidak memiliki waktu atau terlalu sibuk dengan aktivitas masing-masing dan tidak memperhatikan anak sehingga nilai agama dan moral juga menjadi buruk karena kurangnya perhatian, bimbingan kepada anak mengenai berperilaku yang baik, anak juga tidak dibiasakan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, dan pengaruh lingkungan sekitar yang memengerahi moral anak menjadi buruk.

Hal yang sama juga terjadi di Desa Oebelo RT 12 RW 05, yang mana karena pandemi anak-anak harus belajar dari rumah yang mengakibatkan anak sudah tidak terbiasa melaksanakan ibadah seperti yang biasanya dilakukan di sekolah sebelum pandemi, anak juga tidak berperilaku sopan dan hormat kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih dewasa, anak hanya menyebut nama tanpa ada kata kakak, om, tante, anak juga sering mengucapkan kata-kata kotor atau kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan atau makian. Namun yang membuat masalah ini berbeda karena masalah yang muncul ini dimulai dari proses belajar dari rumah.

Maka dari itu, melalui penelitian ini akan dicari tahu lebih dalam apa peran orangtua sebagai tokoh utama dan terutama bagi perkembangan anak, bagaimana peran orangtua dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak.

## **METODOLOGI**

### **Lokasi Penelitian dan Deskripsi tentang Penulis**

Penelitian ini berlokasi di RT 12 RW 05 Desa Oebelo Kecamatan Kupang Tengah. Desa Oebelo merupakan salah satu Desa dari 1 kelurahan dan 7 desa di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah 94,79 km. Desa Oebelo berbatasan dengan desa Tuapukan di bagian Timur, desa Tanah Merah di bagian Barat, desa Oelpuah di bagian Utara dan di bagian Selatan bersebelahan dengan laut. Penulis sedang menyelesaikan skripsi mengenai Peran Orangtua dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. Penulis saat ini berkecimpung dalam

dunia pendidikan anak usia dini sebagai mahasiswi PG PAUD Universitas Nusa Cendana Kupang

### Informan

Adapun dalam pengumpulan data terdapat informan penelitian sebagai subjek data yaitu 6 orangtua dari anak usia 5-6 tahun yang menempuh pendidikan di jenjang TK/PAUD. Orangtua yang dimaksud adalah ibu, sedangkan ayah tidak dimasukkan sebagai informan dikarenakan ayah tidak bersama dengan anak setiap hari.

**Table 1. Karakteristik demografik informan**

Inisial	Status	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Identitas Anak		
					Inisial	Usia	Agama
IDS	Ibu Kandung	27 <sup>th</sup>	SMP	Ibu Rumah Tangga	PX	6 <sup>th</sup>	Protestan
JJ	Ibu Kandung	32 <sup>th</sup>	SMA	Ibu Rumah Tangga	JG	6 <sup>th</sup>	Khatolik
JF	Ibu Kandung	47 <sup>th</sup>	SMA	Ibu Rumah Tangga	DDS	6 <sup>th</sup>	Islam
AR	Ibu Kandung	43 <sup>th</sup>	SMA	Ibu Rumah Tangga	KD A	5 <sup>th</sup>	Protestan
RDS	Ibu Kandung	25 <sup>th</sup>	SMA	Ibu Rumah Tangga	AD C	5 <sup>th</sup>	Islam
EDS	Ibu Kandung	26 <sup>th</sup>	SMA	Ibu Rumah Tangga	RX	5 <sup>th</sup>	Khatolik

### Desain, Prosedur dan Analisis Data

Ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud mendeskripsikan peran orangtua dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak saat pandemic covid-19 yang dianggap belum optimal. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi non partisipan. Observasi nonpartisipan dilakukan terhadap orangtua dan anak untuk melihat aktivitas yang berkaitan dengan peran orangtua. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan orangtua untuk mengkonfirmasi hasil observasi yang dilakukan. Wawancara dilakukan di tempat yang mudah dijangkau oleh informan yaitu di rumah informan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

### Hasil

Proses analisis menghasilkan beberapa peran orangtua dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini saat pandemi covid-19.

### Mengenal Agama

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan AR pada saat melakukan wawancara bersama di rumah informan tanggal 8 november 2021 pukul 16.00 dan informan IDS pada tanggal 8 november 2021 pukul 15.00 yang mengatakan bahwa yang dilakukan orangtua dalam mengenalkan nilai agama kepada anak ialah dengan mendengarkan kepada anak lagu-lagu rohani, mengajak anak ke sekolah minggu, merayakan

hari-hari besar keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan pernyataan AR saat diwawancarai yang mengatakan bahwa:

*“Saya mengenalkan agama kepada anak saya dengan mengajak anak ke gereja atau mengikutsertakan anak ke sekolah minggu, di rumah biasakan putar lagu-lagu rohani, dan setiap hari-hari besar keagamaan seperti natal, paskah selalu ikut merayakan”.*

Hal tersebut sejalan dengan pengamatan peneliti saat melakukan observasi terhadap kedua informan bersama anak di rumah masing-masing saat melakukan kegiatan mengenal agama, yakni:

pada tanggal 14 November 2021 pukul 10.00 peneliti mengamati kegiatan Putra anak dari IDS. Saat itu, Putra sedang bermain, IDS baru pulang dari gereja dan memanggil Putra untuk bersiap-siap diantarkan ke gereja mengikuti sekolah minggu. Pada tanggal 14 november 2021 pukul 16.00-17.00 peneliti mengamati kegiatan Kiki anak dari AR. Saat itu, Kiki baru selesai mandi dan setelah berpakaian duduk bersama orangtua dan tetangga di depan rumah sambil mendengar musik rohani yang diputarkan oleh kakak dari Kiki.

Hal serupa juga ditemui oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan informan JJ di rumah informan pada tanggal 9 november 2021 pukul 15.00 dan informan EDS pada tanggal 9 november 2021 pukul 16.00. Hal ini dibuktikan dengan kutipan pernyataan JJ saat diwawancarai yang mengatakan bahwa:

*“saya mengenalkan agama kepada anak saya dengan cara mengajarkan anak bagaimana tanda salib, mengajak anak ke gereja, mengajak anak mengikuti doa Rosario”.*

Hal tersebut sejalan dengan pengamatan peneliti saat melakukan observasi terhadap kedua informan bersama anak di rumah masing-masing saat melakukan kegiatan mengenal agama, yakni:

pada tanggal 21 november 2021 pukul 10.00 peneliti mengamati kegiatan Julio anak dari JJ. pada saat itu Julio baru pulang dari gereja bersama JJ dan ayah dari Julio. Pada tanggal 21 november 2021 pukul 13.30 peneliti mengamati kegiatan Rivaldino anak dari EDS. Pada saat itu Rivaldino sedang bermain di depan rumah, EDS memanggil Rivaldino untuk makan siang. Sebelum makan EDS mengingatkan Rivaldino untuk berdoa dan dimulai dari melakukan tanda salib terlebih dahulu.

Hal serupa juga ditemui oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan informan JF di rumah informan pada tanggal 10 november 2021 pukul 15.00-16.00 dan informan RDS pada tanggal 10 november 2021 pukul 16.00-17.00. Hal ini dibuktikan dengan kutipan pernyataan JF saat diwawancarai yang mengatakan bahwa:

*“saya mengenalkan agama kepada anak saya dengan cara mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, mengajak anak ke masjid dan mengajarkan anak tentang doa seperti doa makan, doa tidur.”*

Pada tanggal 29 november 2021 pukul 14.00-15.00 peneliti mengamati kegiatan Dio anak dari JF. Pada saat itu Dio baru pulang dari bermain bersama teman-teman di halaman rumah tetangga dan Dio meminta makan kepada EDS. Sebelum makan Dio diajak JF untuk mengucapkan doa makan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari keenam informan/subjek penelitian, peneliti menemukan kesamaan yaitu dalam mengenalkan agama kepada anak untuk mengembangkan nilai agama anak, orangtua menggunakan cara mengajak anak ke tempat ibadah, mendengarkan lagu-lagu keagamaan, merayakan hari-hari besar keagamaan, dan mengajarkan anak beribadah. Hal ini dibuktikan dari jawaban informan terkait cara informan

untuk mengembangkan nilai agama anak dalam mengenalkan agama kepada anak yang dipaparkan oleh peneliti.

### ***Mengerjakan ibadah***

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan IDS pada saat melakukan wawancara bersama di rumah informan tanggal 8 november 2021 pukul 15.00-16.00 dan informan AR pada tanggal 8 november 2021 pukul 16.00-17.00 yang mengatakan bahwa yang dilakukan orangtua dalam membimbing anak untuk mengerjakan ibadah saat pandemic ialah dengan mengajarkan atau memberikan contoh kepada anak bagaimana cara berdoa sesuai keyakinan, bersikap toleransi, membiasakan anak melakukan tata cara ibadah sesuai keyakinan seperti yang biasa dilakukan di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan kutipan pernyataan IDS saat diwawancarai yang mengatakan bahwa:

*“Saya membimbing anak saya dengan mengajarkan atau memberikan contoh secara langsung kepada anak bagaimana cara berdoa sesuai keyakinan, mengajarkan sikap toleransi terhadap agama lain seperti yang biasa dilakukan di sekolah”.*

Hal tersebut juga sejalan dengan pengamatan peneliti saat melakukan observasi terhadap informan bersama anak di rumah saat melakukan kegiatan mengerjakan ibadah, yakni: pada tanggal 15 november 2021 pukul 10.00-11.00 peneliti mengamati kegiatan Kiki anak dari AR. Pada saat itu Kiki mau makan. Sebelum Kiki makan, AR mengajak Kiki untuk berdoa terlebih dahulu.

Hal serupa juga ditemui oleh peneliti saat wawancara bersama informan penelitian yaitu RDS pada tanggal 10 november 2021 pukul 16.00-17.00 dan informan JF pada tanggal 10 november 2021 pukul 15.00-16.00, menyatakan bahwa yang dilakukan dalam membimbing anak untuk mengerjakan ibadah saat pandemic ialah dengan cara mengajak anak mengaji dan mengajarkan anak untuk berdoa sebelum dan setelah makan, sebelum dan setelah bangun tidur seperti yang biasa diajarkan guru di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan kutipan pernyataan RDS saat diwawancarai yang mengatakan bahwa:

*“Saya membimbing anak saya untuk beribadah saat pandemi dengan cara mengajak anak mengaji dan mengajarkan doa makan, tidur dan bangun, begitu juga sebelum dan bangun tidur harus berdoa seperti biasa diajarkan guru di sekolah”.*

Hal tersebut juga sejalan dengan pengamatan peneliti saat melakukan observasi terhadap informan bersama anak di rumah saat melakukan kegiatan mengerjakan ibadah, yakni: pada tanggal 30 november 2021 pukul 16.00-17.00 peneliti mengamati kegiatan dari Alif anak dari RDS. Pada saat itu Alif diajak RDS ke masjid untuk melaksanakan salat magrib.

Saat membimbing anak untuk mengerjakan ibadah orangtua juga memberikan teguran atau mengingatkan anak ketika anak tidak mau atau tidak mengikuti apa yang orangtua ajarkan. Orangtua memberikan hukuman atau sanksi kepada anak seperti tidak memberikan apa yang diinginkan atau diminta anak, orangtua mengurangi uang jajan anak jika anak tidak beribadah. Hal ini juga didukung oleh Wuryandani (2010) yang mengatakan bahwa jika anak bersalah maka akan diberikan sanksi. Jika terpaksa harus memberikan sanksi, maka hindarilah sanksi yang bersifat fisik. Artinya bahwa ketika anak berperilaku negatif, maka sanksi yang diberikan orangtua bukan dengan mencubit, memukul, atau menyakiti badan lainnya. Sanksi yang diberikan kepada anak dapat berupa penghentian sementara aktivitas yang disenangi anak sebagai konsekuensi dari perilaku anak yang negatif.

Pernyataan ini juga di dukung oleh JJ pada saat diwawancarai di rumah informan pada tanggal 9 november 2021 pukul 15.00-16.00 yang mengatakan bahwa:

*“Kalo anak saya tidak melakukan ibadah seperti tidak mau ke gereja atau mau makan tidak berdoa saya akan memberikan hukuman tidak memberikan apa yang disukai anak seperti tidak memberikan hp untuk bermain game”.*

Hal ini juga sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Julio anak dari JJ pada tanggal 22 november 2021 pukul 10.00-11.00. Pada saat itu Julio meminta makan kepada JJ, setelah Julio diberi makanan Julio langsung ingin memakan tanpa berdoa terlebih dahulu sehingga JJ menegur Julio agar sebelum makan berdoa terlebih dahulu jika tidak maka Julio tidak diijinkan untuk bermain hp lagi.

Hal yang paling umum terjadi ialah orangtua berusaha untuk mengembangkan nilai agama anak tetapi saat anak berada di luar rumah, anak dipengaruhi hal-hal negatif dari teman sebaya dan kurangnya waktu bersama anak di rumah. Hal ini juga di sampaikan oleh Wuryandani (2010) yang mengatakan bahwa dalam lingkungan luar rumah, seorang anak memiliki banyak teman dan ruang gerak yang berbeda jika dibandingkan ketika anak berada di rumah. Perbedaan yang mencolok tersebut memicu tingkah laku yang unik dari anak. Banyak anak yang menjadi hiperaktif ketika berada di dekat teman sebayanya, tanpa bisa membedakan mana yang baik dan buruk.

Hal yang sama juga ditemui oleh peneliti pada saat melakukan wawancara bersama keenam informan yaitu JF, RDS, JJ, EDS, IDS dan AR pada waktu dan tempat yang berbeda mengatakan bahwa kendala yang sering ditemui oleh orangtua saat mengembangkan nilai agama anak yaitu pengaruh negatif dari lingkungan luar atau teman sebaya.

Upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi masalah atau kendala tersebut ialah dengan menegur dan memberitahukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal ini ditemui oleh peneliti saat melakukan wawancara bersama keenam informan yang mengatakan bahwa solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi saat anak terpengaruh oleh lingkungan sekitar yaitu dengan menegur dan memberitahukan kepada anak. Hal ini dibuktikan dengan kutipan pernyataan JF saat diwawancarai pada tanggal 10 november 2021 pukul 16.00-17.00 yang mengatakan bahwa:

*“anak saya sulit untuk mengikuti ibadah karena terpengaruh dengan lingkungan sekitar atau salah pergaulan jadi kadang anak tidak berdoa saat melakukan sesuatu. sebagai orangtua harus tegur, kalo di dalam rumah anak mengiakan atau anak menghargai pemberitahuan tapi kalo keluar dari pagar karena bermain, bergaul dengan teman jadi pulang rumah seperti lupa atau karena keasikan bermain dengan teman akhirnya lupa untuk berdoa”.*

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Dio anak dari JF pada tanggal 30 november 2021 pukul 13.00-14.00 yang menunjukkan bahwa saat itu Dio sedang bermain di depan rumah, JF memanggil Rivaldino untuk makan siang. Makan siang Dio sedikit terlambat karena keasikan bermain, dipanggil ulang-ulang oleh JF tetapi Dio tidak menghiraukan. Kemudian JF memanggil lagi untuk makan dan saat Dio ingin makan Dio lupa untuk berdoa sehingga JF menegur Dio untuk berdoa terlebih dahulu sebelum makan dan JF mengucapkan doa makan dengan diikuti oleh Dio.

Berdasarkan hasil wawancara dari keenam informan/subjek penelitian, peneliti menemukan cara orangtua membimbing anak untuk mengerjakan ibadah ialah dengan mengajarkan dan memberikan contoh langsung kepada anak, membiasakan anak untuk selalu berdoa terlebih dahulu saat melakukan sesuatu. Selain itu juga jika anak tidak mengikuti apa yang diajarkan orangtua maka orangtua akan memberikan sanksi atau hukuman. Hukuman atau sanksi yang diberikan orangtua kepada anak ialah anak akan diberi teguran, arahan atau nasehat dan tidak diberikan apa yang diinginkan anak.

#### **Perilaku Hormat dan Sopan**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan AR pada saat melakukan wawancara bersama di rumah informan tanggal 8 november 2021 pukul 16.00

yang mengatakan bahwa yang dilakukan orangtua dalam menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak ialah dengan mengajarkan bagaimana cara menghargai orang yang lebih dewasa, mengajarkan anak tentang kejujuran dan mengajarkan sikap menyayangi. Hal ini dibuktikan dengan kutipan pernyataan AR saat diwawancarai yang mengatakan bahwa:

*“Saya menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak saya dengan cara membiasakan di rumah saling menghormati baik dengan orangtua atau kakak beradik, harus bersikap jujur, dan selalu menyayangi satu sama lain”.*

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Kiki anak dari AR pada tanggal 16 november 2021 pukul 13.00-14.00 yang pada saat itu Kiki sedang bermain sepeda bersama kakak dari Kiki, karena sudah capek akhirnya Kiki dan kakak istirahat dan Kiki meminta tolong kepada kakak untuk mengambil air minum untuk Kiki.

Hal serupa juga ditemui oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan informan JF di rumah informan pada tanggal 10 november 2021 pukul 15.00 yang mengatakan bahwa:

*“saya menanamkan perilaku hormat dan sopan dengan cara membiasakan dalam sehari-hari berkata sopan pada orang yang lebih dewasa dan menjelaskan kepada anak bagaimana menghormati orangtua, kakaknya dan menyayangi teman-temannya”.*

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Dio anak dari JF pada tanggal 30 november 2021 pukul 13.00-14.00 yang pada saat itu Dio makan dan tidak berdoa terlebih dahulu sehingga ditegur oleh JF kemudian Dio meminta maaf kepada JF.

Hal serupa juga ditemui oleh peneliti saat wawancara bersama informan penelitian yaitu JJ, IDS, EDS dan RDS. Pada waktu yang berbeda yakni pada tanggal 8 november 2021 - 10 november 2021 di rumah informan masing-masing yang menyatakan bahwa cara menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak ialah dengan mengajarkan kejujuran, mengajarkan sikap saling menyayangi, dan saling menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara dari keenam informan/subjek penelitian, peneliti menemukan kesamaan yaitu dalam mengembangkan nilai moral anak khususnya perilaku hormat dan sopan, orangtua menggunakan cara mengajarkan kejujuran, mengajarkan sikap saling menyayangi dan saling menghormati. Hal ini dibuktikan dari jawaban informan terkait cara informan untuk menanamkan perilaku hormat dan sopan yang dipaparkan oleh peneliti.

## **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian melalui wawancara dengan enam informan atau subjek, observasi atau pengamatan langsung terhadap orangtua dan anak tentang peran orangtua dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak saat pandemi covid-19, maka peneliti memperoleh hasil yang menjadi bagian penting sebagai pedoman dan catatan penting untuk mengkaji tentang peran orangtua dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak saat pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan peran orangtua dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak saat pandemi covid-19 melalui 3 langkah yaitu mengenalkan agama, mengajarkan anak untuk mengerjakan ibadah dan menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak.

### ***Mengenalkan Agama***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga cara yang dilakukan oleh orangtua untuk mengenalkan agama kepada anak, antara lain yaitu mengajak anak ke tempat ibadah, mendengar lagu-lagu keagamaan dan mengajarkan anak beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama informan, terdapat 6 orangtua atau informan yang mengenalkan agama kepada anak dengan cara mengajak anak ke tempat ibadah. Mengajak anak ke tempat ibadah dilakukan oleh orangtua agar anak dapat melihat langsung bagaimana semua orang berdoa, anak mendapatkan informasi dan pengetahuan baru setelah mengunjungi tempat ibadah seperti mengetahui wujud tempat ibadah. Mengajak anak ke tempat ibadah yang dimaksud oleh peneliti ialah seperti pada agama islam anak diajak untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, mengajak anak ke masjid, pada agama Kristen orangtua mengajak anak ke gereja atau mengikutsertakan anak ke sekolah minggu, dan untuk agama khatolik orangtua mengenalkan agama kepada anak dengan cara mengajak anak ke tempat ibadah seperti mengajak anak ke gereja, mengajak anak mengikuti doa Rosario.

Selain itu, peneliti juga menemukan cara lain untuk mengenalkan agama kepada anak yaitu dengan cara mendengarkan lagu-lagu rohani kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat 4 orangtua atau informan yang mengenalkan agama kepada anak dengan cara mendengarkan lagu-lagu keagamaan kepada anak. Mendengar lagu-lagu keagamaan dilakukan oleh orangtua agar anak dapat mengingat firman Tuhan untuk terus bersyukur.

Manfaat dari mendengar lagu-lagu keagamaan adalah irama musik dengan lirik yang baik akan direkam dan diikuti oleh anak usia dini dan akan ditiru dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini sependapat dengan Wati (2020) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan media lagu lagu religi dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak karena lagu-lagu religi dengan menggunakan metode bernyanyi yang sangat menarik merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk anak dapat mengetahui berbagai pengetahuan, pengalaman, dan melatih anak juga dalam memahami setiap baik dalam isi lagunya.

Selain mengajak anak ke tempat ibadah dan mendengarkan musik rohani kepada anak, peneliti juga menemukan cara untuk mengenalkan agama kepada anak ialah dengan cara mengajarkan anak beribadah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat enam informan yang mengenalkan agama kepada anak dengan cara mengajarkan anak beribadah. Mengajarkan anak beribadah dilakukan oleh orangtua agar anak dapat belajar bagaimana cara berdoa dan anak dapat paham dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan anak beribadah yang dimaksud oleh peneliti ialah seperti pada agama islam orangtua menajarkan anak tentang doa-doa contohnya doa makan, doa tidur. Pada agama Khatolik orangtua mengajarkan anak bagaimana tanda salib dan untuk agama Kristen berdoa tanpa melakukan tanda salib.

Manfaat dari mengajarkan anak beribadah ialah mendidik anak agar berkarakter baik, anak melihat langsung dan mengerti apa yang diajarkan oleh orangtua mengenai cara beribadah.

Mengajarkan anak beribadah merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orangtua untuk mengembangkan nilai agama anak karena anak dapat melihat langsung dan melakukan sesuai dengan yang ditunjukkan orangtua. Hal ini sependapat dengan Dewi & Khotimah (2020) yang mengatakan bahwa dengan kegiatan beribadah bersama, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan agar kelak anak selalu memegang nilai-nilai agama dalam bertindak.

### *Mengerjakan Ibadah*



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga cara yang dilakukan oleh orangtua dalam membimbing anak mengerjakan ibadah, yakni pemberian contoh, pembiasaan dan memberikan hukum atau sanksi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama informan, terdapat 6 orangtua atau informan yang mengajarkan anak untuk mengerjakan ibadah dengan cara memberikan contoh kepada anak. Pemberian contoh dilakukan oleh orangtua agar anak dapat meniru apa yang di ajarkan oleh orangtua. Pemberian contoh yang dilakukan berupa memberikan contoh bagaimana cara berdoa sesuai keyakinan, bersikap toleransi, melakukan tata cara ibadah sesuai keyakinan seperti yang biasa diajarkan guru di sekolah, bagaimana cara saling menghormati dalam rumah tangga.

Manfaat dari pemberian contoh ini ialah agar dapat meniru hal-hal baik yang ditunjukkan secara langsung oleh orangtua. kelebihan dari pengenalan dan penanaman ini ialah anak akan lebih mudah mengerti karena diajarkan atau ditunjukkan secara langsung oleh orangtua. kelemahan dari pengenalan dan penanaman ini ialah jika orangtua berbuat sesuatu hal yang tidak baik maka secara langsung anak akan mengikuti apa yang dilihat.

Pemberian contoh kepada anak merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orangtua untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak karena secara langsung meniru apa yang ditunjukkan oleh orangtua. Hal ini sependapat dengan Supriyanto (2015) yang mengatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan orangtua untuk mengembangkan sikap nilai moral-agama pada anak adalah memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru, karena orangtua lingkungan pertama yang ditemui anak, maka anak cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orangtua. Hal serupa juga sependapat dengan Natari & Suryana (2022) yang mengatakan bahwa Lingkungan keluarga baik orang tua ataupun anggota keluarga yang lain harus memberikan contoh yang baik bagi anak, sebab mereka anak meniru apa yang orang lain lakukan, baik dalam bersikap, berpakaian, berbicara dan beribadah.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa cara orangtua mengajarkan anak untuk mengerjakan ibadah ialah dengan cara membiasakan anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama orangtua atau informan, terdapat 6 orangtua atau informan yang mengajarkan anak untuk mengerjakan ibadah dengan cara membiasakan anak. Pembiasaan yang dilakukan berupa membiasakan anak untuk berbuat sesuatu selalu berdoa seperti sebelum dan setelah makan berdoa, sebelum tidur dan setelah bangun tidur berdoa.

Manfaat dari pembiasaan ini ialah agar anak terbiasa dan kemudian dapat tertanam dalam pola pikir anak sehingga apa yang telah diajarkan dapat menjadi pedoman bagi anak pada tahap belajar selanjutnya. Kelebihan dari pembiasaan ini ialah anak berbuat sesuatu selalu mengingat apa yang sudah dibiasakan oleh orangtua yaitu sebelum makan dan sesudah makan harus berdoa. Kelemahan dari pembiasaan ini ialah untuk awal-awal anak akan merasa bosan melakukannya dan membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan suatu kebiasaan pada anak.

Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa untuk membiasakan anak yang dilakukan berulang-ulang agar dapat menjadi suatu kebiasaan. Hal ini sependapat dengan Yeni (2018) yang mengatakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang supaya anak bisa paham dengan apa yang kita jelaskan agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan anak dalam belajar. Hal ini juga sependapat dengan Natari & Suryana (2022) yang mengatakan bahwa saat pandemi covid-19, anak banyak menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga, agar penerapan nilai agama dan moral tetap terlaksana dengan baik salah satu metode pembiasaan adalah cara efektif yang bisa orang tua laksanakan bersama anak.

Pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa kendala yang dialami oleh orangtua saat proses pengembangan nilai agama dan moral. Kendala yang dialami orangtua berupa pengaruh buruk dari lingkungan sekitar seperti perilaku tidak baik yang anak lihat di luar saat bermain bersama teman anak lakukan atau

anak meniru perbuatan tersebut saat di rumah, anak terlalu larut dalam bermain sehingga anak melupakan apa yang sudah diajarkan mengenai moral dan agama seperti anak kasyikan bermain dan dipanggil untuk makan anak langsung makan tanpa berdoa, dan kendala lainnya ialah kurangnya waktu orangtua bersama anak karena orangtua sibuk berkeburun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama orangtua atau informan dalam membimbing anak untuk mengerjakan ibadah, selain memberikan contoh dan membiasakan anak, orangtua juga mengalami kendala dalam mengembangkan nilai agama dan moral sehingga orangtua akan memberikan sanksi atau hukuman jika anak tidak melakukan apa yang sudah diajarkan oleh orangtua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap orangtua atau informan terdapat 6 orangtua atau informan yang bentuk perhatian diberikan anak jika anak tidak melakukan apa yang sudah dikenalkan dan dibimbing dalam mengembangkan nilai agama dan moral berupa hukuman atau sanksi. Hukuman atau sanksi ini berupa teguran, nasehat dan orangtua tidak memberikan apa yang diinginkan anak seperti seperti tidak memberi hp untuk dipakai anak bermain game.

Hal ini sependapat dengan Wuryandani (2010) yang mengatakan bahwa jika terpaksa harus memberikan sanksi, maka hindarilah sanksi yang bersifat fisik. Artinya bahwa ketika anak berperilaku negatif, maka sanksi yang diberikan orangtua bukanlah dengan mencubit, memukul, atau menyakiti badan lainnya. Sanksi yang diberikan kepada anak dapat berupa penghentian sementara aktivitas yang disenangi anak sebagai konsekuensi dari perilaku anak yang negatif.

Hukuman atau sanksi ini diberikan orangtua apabila anak melanggar atau tidak mengikuti arahan dari orangtua. Dari pengamatan peneliti, disimpulkan bahwa orangtua beranggapan bahwa memberi hukuman atau sanksi kepada anak adalah salah satu cara agar anak dapat melakukan apa yang diperintahkan atau apa yang diajarkan kepada anak.

Kelebihan dari pemberian hukuman atau sanksi ini ialah anak mengikuti arahan dari orangtua. Tetapi kekurangan dari pemberian sanksi ini ialah anak terpaksa melakukan apa yang diperintahkan oleh orangtua karena takut tidak diberikan apa yang disukai anak.

### ***Perilaku Hormat dan Sopan***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga cara yang dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak, yakni kejujuran, saling menghormati dan menyayangi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap orangtua atau informan, terdapat 6 informan yang menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak dengan cara mengajarkan anak tentang kejujuran. Mengajarkan anak untuk bersikap jujur dilakukan oleh orangtua agar anak dapat belajar secara dini tentang kejujuran, anak tidak menjadi anak yang suka berbohong, anak menjadi terbuka atas apa yang anak lakukan.

Manfaat dari sifat jujur ialah anak akan terbiasa menyampaikan informasi sesuai kenyataan. Jika anak tidak memiliki sikap jujur maka antara orangtua dan anak tidak akan ada kepercayaan atau kedekatan dalam keluarga.

Selain itu, peneliti juga menemukan cara orangtua atau informan menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak dengan cara menunjukkan sikap saling menyayangi dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 6 orangtua atau informan yang menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak dengan cara menunjukkan sikap saling menyayangi dalam keluarga. Saling menyayangi dilakukan dalam keluarga agar tidak terjadi keributan, suasana di dalam keluarga menjadi aman dan damai dan tidak ada dendam di dalam keluarga.

Manfaat dari sikap saling menyayangi bagi anak ialah tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam berteman, menumbuhkan rasa saling memiliki antar teman, dan saling menjaga satu sama lain.

selain bersikap jujur dan saling menyayangi, peneliti juga menemukan cara orangtua menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak dengan cara menunjukkan sikap saling menghormati kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 6 orangtua atau informan yang menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak dengan cara menunjukkan sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati yang dimaksud peneliti ialah seperti anak memanggil orang yang lebih dewasa dengan sebutan bapa mama, kakak, adik, tidak hanya menyebut nama. Saling menghormati dilakukan dalam keluarga agar anak dapat belajar menghormati orang yang lebih dewasa dari anak dan anak tidak bersikap sesuai keinginan yang dapat menyakiti hati orangtua atau kakak di dalam rumah.

Manfaat sikap saling menghormati bagi anak ialah anak dapat menghargai orang yang lebih dewasa, dengan anak bersikap saling menghormati maka anak akan mudah mendapatkan teman dan anak akan terhindar dari masalah jika bermain bersama teman-teman karena anak menghormati sesama teman.

Hal ini sependapat dengan Rahman, dkk. (2020) yang mengatakan bahwa menghormati orang lain merupakan upaya untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Sikap saling menghormati, tidak tumbuh secara statis, melainkan dinamis sesuai dengan lingkungan yang memberikan pengaruh. Sikap menghargai dan menghormati orang lain tidak tumbuh begitu saja dalam diri seorang anak. Sikap ini muncul ketika anak sudah tumbuh besar dan sudah mulai dapat mengerti hal-hal yang sifatnya abstrak. Namun proses pembelajaran kemampuan moral ini dapat dimulai sejak dini, yaitu dengan memberi teladan pada anak, mengenai apa yang disebut dengan menghargai dan menghormati orang lain

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa peran orangtua dalam mengembangkan nilai agama dan moral sangat penting untuk meningkatkan nilai agama dan moral anak. Perilaku orangtua yang ditunjukkan kepada anak juga merupakan kunci dalam membimbing anak untuk mengembangkan nilai agama dan moral anak. Cara yang dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini saat pandemic covid-19 dilakukan dengan tiga langkah yaitu 1) mengenalkan agama, 2) mengajarkan anak untuk mengerjakan ibadah, 3) menanamkan perilaku hormat dan sopan kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi & Khotimah. 2020. "Pola Asuh Orangtua pada Anak di masa Pandemi Covid-19". Teknologi Informasi. UNMER Malang.
- Natari & Suryana. 2022. *Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD selama Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6 (4).
- Rahman, dkk. 2020. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Penerbit Edu Publisher.
- Wati. 2020. "Penerapan Lagu-Lagu Religi dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di TK Harapan Muda Bandar Lampung pada Usia 5-6 Tahun". *Tarbiyah dan Keguruan*. Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wuryandani. 2010. *Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini*. Jurnal Diklus 14(1).
- Supriyanto. 2015. *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*. Jurnal Program Studi PGMI III (1).
- Yeni. 2018. "Pengaruh Metode Pembiasaan terhadap Proses Belajar Anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh". *Tabriyah dan Ilmu Keguruan*. Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Institut Agama Islam Negeri. Batusangkar.